

## **KLENTENG KWAN SING BIO SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA BATIK**

**Supeni Saputri**

S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Email: supenisaputri@mhs.unesa.ac.id

**Fera Ratyaningrum, S.Pd., M.Pd.**

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
Email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

### **Abstrak**

Pengalaman visual tentang keindahan arsitektur, ornamen, dan warna-warna yang ada di *Klenteng Kwan Sing Bio* membuat penulis tergugah untuk menjadikannya sebagai sumber ide penciptaan karya batik. Tujuan penciptaan ini adalah menciptakan karya batik yang merepresentasikan keunikan dan ciri khas yang dimiliki oleh *Klenteng Kwan Sing Bio* melalui proses eksplorasi. Tahapan penciptaan karya ini dimulai dari munculnya ide karya, melakukan pengumpulan data, perancangan desain karya, penentuan teknik dan pemilihan bahan, kemudian perwujudan karya. Motif yang diterapkan berupa gubahan gerbang *Klenteng*, unsur ornamen yang terdapat pada bangunan *Klenteng*, dan beberapa gubahan bangunan lain yang ada di lingkungan *Klenteng Kwan Sing Bio*. Media yang digunakan berupa kain katun dan tenun gedog. Jenis pewarna yang digunakan adalah remasol dan naptol. Pembuatan karya menggunakan teknik batik tulis, pewarnaan secara colet dan celup, serta teknik retakan lilin pada beberapa bagian. Tahap perwujudan karya meliputi pemindahan desain ke kain, pencantingan, pewarnaan, penguncian warna, dan pelepasan lilin. Setelah itu kain dijahit berdasarkan rancangan yang telah dibuat. Karya yang dihasilkan berupa dua kain panjang, tiga busana perempuan berupa dua *outer* dan sebuah gaun panjang, serta satu busana kemeja laki-laki.

**Kata Kunci:** Batik, *Klenteng*, Kwan Sing Bio

### **Abstract**

The visual experience of the beauty of architecture, ornaments, and colors in the Kwan Sing Bio Temple makes the writer intrigued to make it a source of ideas for the creation of batik works. The purpose of this creation is to create batik works that represent the uniqueness and distinctive features of Kwan Sing Bio Temple through an exploration process. The stages of creation of this work began with the emergence of ideas of work, data collection, design of work designs, determination of techniques and selection of materials, then the embodiment of the work. The motif applied was in the form of a *Klenteng* gate, an ornamental element found in the *Klenteng* building, and a number of other buildings in the Kwan Sing Bio Temple. The media used are cotton cloth and gedog weaving. The types of dyes used are remasol and naptol. The making of the work uses the technique of batik, color staining and dyeing, and the technique of wax cracking in several parts. The stage of embodiment of the work includes the transfer of design to fabric, insertion, coloring, color locking, and wax release. After that the cloth is sewn based on the design that has been made. The work produced in the form of two long cloths, three women's clothing in the form of two *outer* and a long dress, as well as a male shirt fashion.

**Keywords:** Batik, *Klenteng*, Kwan Sing Bio

Universitas Negeri Surabaya

### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak suku, ras, dan agama. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” menjadi landasan masyarakat untuk hidup toleran dan saling menghargai. Ada 6 agama resmi di Indonesia yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu. Tempat peribadatan Islam adalah masjid, tempat peribadatan Katolik dan Protestan adalah gereja, tempat peribadatan Hindu adalah pura, tempat peribadatan Budha adalah vihara dan tempat peribadatan umat Konghucu adalah *Klenteng*. Masing-masing tempat peribadatan tersebut memiliki bentuk arsitektur yang khas.

Salah satu tempat peribadatan yang memiliki keunikan arsitektur yaitu *Klenteng Kwan Sing Bio* di daerah Tuban Jawa Timur. *Klenteng* ini memiliki dua buah gapura, satu gapura menuju tempat peribadatan dan satu gapura lagi untuk menuju area parkir. Keunikan *Klenteng* ini yaitu memiliki bentuk patung kepiting raksasa di atas gapura yang menuju tempat peribadatan.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Gunawan Putra Irawan, hanya *Klenteng Kwan Sing Bio* yang menggunakan patung kepiting sebagai hiasan gerbang. Penggunaan patung kepiting sebagai hiasan gerbang, berawal dari mimpi salah satu pengurus *Klenteng* yang didatangi oleh hewan tersebut. Semua pengurus kemudian bersepakat untuk menjadikan kepiting, serta dimaknai sebagai lambang keberanian dan perlindungan.

Kabupaten Tuban juga dikenal sebagai daerah penghasil batik Gedog. Batik Gedog adalah batik yang dibuat pada kain tenun Gedog, yaitu kain yang dibuat dari benang/*lawe* yang dipintal dengan cara manual dan ditunen menggunakan alat tenun tradisional/ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Motif batik di Kabupaten Tuban dipengaruhi oleh tiga budaya yaitu Jawa, Islam, dan Cina. Pengaruh budaya Jawa terlihat pada motif sayap/*lar*, pengaruh budaya Islam terlihat pada motif panji-panjian dan pengaruh Cina terlihat pada motif lokcan/burung Hong. (Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur, 2013:326).

Pengaruh tersebut terkait dengan keadaan geografis kabupaten Tuban yang berada di pesisir utara pulau Jawa dan menjadi salah satu pelabuhan besar pada masa kerajaan Majapahit. Adanya pelabuhan sebagai jalur keluar masuk pedagang dari negara lain tersebut secara tidak langsung membawa budaya mereka masuk wilayah Tuban.

Berdasarkan dari keunikan arsitektur yang khas, penulis menganggap *Klenteng* tersebut layak dijadikan bangunan ikonik Kabupaten Tuban. Lebih lanjut, dengan latar belakang tradisi batik yang sudah berkembang di Tuban, penulis terinspirasi untuk menjadikan *Klenteng* Kwan Sing Bio sebagai ide penciptaan motif batik khas Tuban. Namun mengingat banyaknya bangunan yang ada disana maka tidak semua bangunan di lingkungan *Klenteng* dijadikan sebagai motif karya. Hanya dipilih bagian-bagian tertentu yang memiliki ciri khas sebagai identitas *Klenteng*, yaitu gerbang yang di atasnya terdapat patung kepiting, serta ornamen yang paling banyak terdapat di *Klenteng* tersebut

## METODE

Metode penciptaan adalah cara yang dilakukan oleh seorang pencipta dalam menciptakan sebuah karya melalui tahap-tahap ilmiah. Berdasarkan metode penciptaan SP. Gustami dalam blog yang ditulis oleh (Seriyooga Parta, 2009. <https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/metode-penciptaan-seni-kriya/>, 11 Januari 2019), metode penciptaan terdapat tiga tahapan yaitu, tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

### Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan dalam menggali sumber ide, pengumpulan data & referensi, pengolahan dan analisa data, hasil dari penjelajahan atau analisis data dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain. Sumber ide yang penulis gunakan yaitu *Klenteng* Kwan Sing Bio. Teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa wawancara dan studi literatur. Narasumber wawancara ialah bapak Gunawan Putra Irawan sebagai ketua pengurus *Klenteng* Kwan Sing Bio. Studi literatur yang dilakukan melalui buku, artikel, dan internet.

Ada empat jenis eksplorasi yang dilakukan oleh penulis. Eksplorasi konsep, adalah pengolahan informasi atau data terkait dengan ide berkarya sebagai awal terciptanya suatu karya. Dalam tahap ini penulis mengamati visual yang ada di *Klenteng* Kwan Sing Bio

serta mencari sumber-sumber rujukan terkait penciptaan karya dilakukan oleh penulis, sehingga didapatkan ide berkarya yang sesuai dengan dasar teori serta representative

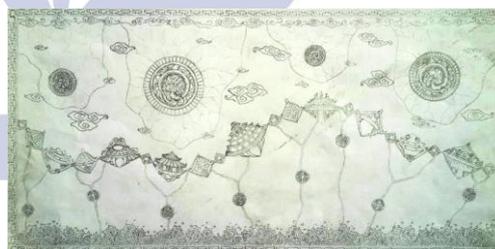
Eksplorasi estetis yaitu pengolahan cara penataan unsur-unsur karya menggunakan prinsip-prinsip seni rupa sehingga terwujud karya yang indah. Dalam penciptaan ini penulis mengolah motif karya yang telah diciptakan menggunakan tata letak dan pewarnaan sesuai dengan prinsip-prinsip seni rupa seperti proporsi, keseimbangan, dominasi, dan lain-lain agar karya yang diciptakan memiliki rasa estetis.

Pada proses pembuatan karya ini penulis juga melakukan eksplorasi bahan. Eksplorasi bahan yang dimaksud adalah penggunaan bahan lain yang bersifat baru bagi penulis yaitu kain gedog sebagai salah satu media berkarya batik. Selain itu penggunaan lilin parafin sebagai pembentuk motif retakan juga merupakan eksplorasi bahan yang dilakukan oleh penulis

Eksplorasi teknik erat kaitannya dengan proses perwujudan suatu karya, karena teknik menyesuaikan dengan rancangan berkarya yang dibuat oleh seorang perupa. Dalam menciptakan suatu karya, seorang perupa dapat menggunakan berbagai teknik yang dibutuhkan untuk mewujudkan karya yang diinginkan. Teknik yang penulis gunakan yaitu teknik batik tulis, teknik pewarnaan colet dan celup, teknik retakan, dan teknik tutup colet

## TAHAP PERWUJUDAN

### Perancangan Karya



Gambar 3.1 Desain Karya 1



Gambar 3.2 Desain Karya 2



Gambar 3.3 Desain Karya 3

### Pewarnaan



Gambar 3.8 pewarnaan teknik colet



Gambar 3.4 Desain Karya 4

### Pembuatan motif retakan



Gambar 3.9 peretakan lilin parafin



Gambar 3.5 Desain Karya 5

### Pelorodan



Gambar 3.10 pelorodan

### Pemindahan Desain ke kain



Gambar 3.6 pemindahan desain

### Hasil dan Pembahasan Karya 1

### Pencantingan



Gambar 3.7 pencantingan



Gambar 3.11 "Kwan Sing Bio"

No.	Sumber ide motif	Motif yang dihasilkan
1.	 lampion	
2.	 Tempat peribadatan depan	
3.	 Lingkaran Naga	
4.	 Pintu masuk lorong	
5.	 Dapur umum dan ruang makan	
6.	 Gazebo	
7.	 Aula/ Gedung pertemuan	

8.	 Panggung pertunjukan	
9.	 Gerbang kepinging	
10.	 Gapura tengah	
11.	 Ornamen pengembangan dari motif Banji	
12.	 Motif awan yang terdapat di tiang naga	
13.	 Ornamen ombak di bawah tiang naga	
14.	 Ornamen meander di pinggiran gazebo	

15.	 <p>Ornamen teratai di atap</p>	
-----	--	---

Tabel 3.1 keterangan sumber ide motif

Dalam karya ini terdapat motif-motif yang merupakan gubahan dari bangunan-bangunan yang ada di dalam area *Klenteng* Kwan Sing Bio, motif ornamen naga yang ada di salah satu dinding bangunan, burung hong, lotus, ombak, dan awan serta motif meander menjadi bingkai. Motif bangunan yang melintas di badan kain terdiri dari beberapa motif lampion, tempat peribadatan depan, lingkaran naga, pintu masuk lorong, dapur dan tempat makan, beberapa gazebo, aula/ gedung pertemuan, panggung pertunjukan, gerbang kepiting, dan gapura tengah. Motif tambahan kura-kura dipilih karena penulis kerap kali menemui kura-kura yang berjemur di atas batuan di kolam tengah, area dalam *Klenteng*. Hewan ini ternyata salah satu media yang digunakan untuk ritual tolak bala oleh umat Tri Dharma. Kura-kura diberi tulisan di atas tempurungnya kemudian dilepaskan.

Motif tambahan lain berupa burung hong yang menyerupai motif batik di Tuban pada umumnya. Ornamen burung hong di *Klenteng* ini sebenarnya tidak distilasi sedemikian rupa. Berdasarkan wawancara dengan bapak Gunawan Putra Irawan, selaku ketua pengurus *Klenteng* Kwan Sing Bio, ornamen-ornamen yang digunakan pada bangunan *Klenteng* kwan Sing Bio lebih banyak mengambil sumber ide dari negeri Tiongkok. Penulis kemudian mengadaptasi motif burung Hong yang ada di dalam motif batik khas Tuban sebagai penanda, bahwa *Klenteng* Kwan Sing Bio berlokasi di Tuban. Dalam setiap karya selalu ada motif ombak sebagai ciri khas geografis *Klenteng* Kwan Sing Bio yang posisinya menghadap langsung ke laut utara atau laut Jawa. Motif disusun menggunakan irama kontras. Kontras ukuran pada motif besar yaitu lingkaran naga yang disandingkan dengan motif-motif kecil seperti awan dan motif deretan bangunan. Penggunaan warna pada karya di atas mengacu pada warna-warna yang ada di *Klenteng* Kwan Sing Bio. Seperti merah, kuning, hijau, dan biru.

## Karya 2



Gambar 3.11 "Huáng"

Karya berupa outer perempuan ini diberi judul "Huáng" yang berarti kuning, dengan harapan membawa keceriaan dan kehangatan bagi pemakainya. Warna kuning dijadikan sebagai warna latar yang mendominasi agar energi dari warna ini dapat tersalurkan bagi pemakainya. Dalam karya ini terdapat satu motif utama yaitu motif gapura *Klenteng* dan dua motif tambahan yakni motif ombak dan awan. Motif isen yang digunakan berupa titik dan garis yang mengisi beberapa bidang pada motif utama dan bidang pada motif ombak. Motif isen menggunakan warna yang monokrom, yaitu tiga tingkat lebih muda dari warna bidang yang diisi.

Motif utama disusun menggunakan keseimbangan asimetris. Motif utama terletak pada bagian depan dan belakang baju. Pada bagian depan, motif utama terpotong menjadi dua bagian mengikuti belahan baju, namun jika disatukan maka motif akan membentuk satu motif yang utuh. Begitu juga pada motif ombak, dibuat saling tersambung dari depan ke belakang.

Warna yang digunakan yaitu merah, kuning, dan biru. Motif utama diberi warna merah dan biru, warna tersebut akan kontras jika disandingkan. Selain pada warnanya, ukuran motif juga dibuat memenuhi bidang baju. Kekontrasan dan dominasi ukuran tersebut akan menjadikan motif utama tersebut *point of interest*.

Warna kuning yang digunakan sebagai latar merupakan unsur tanah jika merujuk pada ilmu *feng shui*. Tanah atau bumi diibaratkan sebagai sifat "membumi" atau merakyat. Jika dipadukan dengan sifat warna kuning, maka akan menjadi sebuah harapan untuk menjadi manusia yang ceria dan hangat kepada sesama dan membumi.

### Karya 3



Gambar 3.12 “Hóng”

Karya ke 3 berjudul “Hóng” yang berarti merah. Warna merah bersifat panas, enerjik, aktif, berani, dan dinamis. Dalam karya di atas warna merah digunakan sebagai warna lengan baju, retakan pada rok dan latar *cape*, serta beberapa bagian motif utama. Motif utama disusun dengan keseimbangan asimetris pada *cape*. Meskipun tidak digambarkan secara utuh, namun dapat mewakili sebagai bagian dari gerbang *Klenteng*. Motif tambahan yang digunakan yaitu awan, ombak dan meander. Motif awan mengisi bidang latar di sekitar motif utama dan *cape* belakang. Motif ombak menjadi motif pinggiran lengan bawah dan rok bawah, beriringan dengan motif meander. Motif meander juga digunakan sebagai bingkai *cape*.

### Karya 4



Gambar 3.11 “Siseh”

Karya ke 4 berjudul “Siseh”. *Siseh* merupakan bahasa Jawa yang berarti sebelah. Seperti warna baju yang dibuat sebelah antara sisi kiri dan sisi kanan. Bidang baju bagian kiri berupa retakan full tanpa motif lainnya, sedangkan bidang baju bagian kanan diisi motif ombak gerbang kepingting. Motif ombak gerbang kepingting yaitu beberapa motif ombak dan motif gerbang kepingting yang disusun vertikal secara selang-seling. Motif disusun dengan irama kontras gradasi, semakin ke atas ukuran motif semakin kecil. Motif yang terletak paling atas yaitu motif lampion. Motif meander yang diletakkan secara vertikal membatasi antara bidang retakan dan bidang motif. *Siseh* merupakan penggambaran dua perbedaan yang tanpa ragu disandingkan. Seperti halnya *Yin* dan

*Yang* sebagai konsep dalam filosofi Tionghoa yang biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sifat kekuatan yang saling berhubungan dan berlawanan di dunia ini dan bagaimana mereka saling membangun satu sama lain.

### Karya 5



Gambar 3.11 “Siseh”

Karya ke 5 berjudul “Lán” berupa outer perempuan tanpa lengan yang berukuran L. *Lán* berarti biru. Dalam ilmu *feng shui*, warna biru bersifat tenang dan percaya diri. Sehubungan dengan hal tersebut, tersirat sebuah harapan agar pemakainya merasakan pesan yang terkandung dalam baju tersebut melalui warna.

Motif utama gerbang *Klenteng* berada di bagian depan dan belakang baju. Motif *Klenteng* dibuat dengan ukuran yang besar agar menjadi pusat perhatian. Motif utama memakai perpaduan warna biru tua dan merah.

Dibawah motif gerbang, ada motif tambahan ombak yang merupakan representasi dari bangunan *Klenteng* Kwan Sing Bio yang menghadap ke laut Jawa. Ombak diberi warna biru tua dengan buih warna biru sangat muda dan diberi isen titik. Selain itu, terdapat motif tambahan awan yang tersebar mengisi bidang latar. Motif dibagian belakang baju hampir sama dengan yang depan. Hanya saja, perbedaan pendefinisian dan stilasi menyebabkan motif yang diambil dari obyek yang sama menjadi berbeda.

## PENUTUP

### Simpulan

Skripsi penciptaan ini berjudul “*Klenteng* Kwan Sing Bio sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Batik” yang bertujuan memindahkan objek nyata ke dalam sebuah karya batik melalui tahap penggubahan obyek-obyek yang memiliki ciri khas di *Klenteng* Kwan Sing Bio menjadi bentuk ornamentik. Media yang digunakan yaitu kain katun dan kain gedog dengan hasil akhir berupa batik yang memiliki nilai guna *sandang*. Dari kedua bahan tersebut, 4 karya menggunakan kain katun dan 1 karya menggunakan kain gedog.

Dalam proses perwujudannya karya ini menggunakan teknik batik tulis, teknik pewarnaan colet dan celup serta teknik retakan. Selain itu juga menggunakan teknik tutup colet, atau pewarnaan colet yang tidak hanya satu kali proses. *pelorodan* ada yang dilakukan satu kali ada yang dua kali. *Pelorodan* satu kali

untuk kain yang tidak menggunakan teknik tutup colet atau cukup satu kali pewarnaan saja. Sedangkan *pelorodan* dua kali untuk kain yang menggunakan teknik tutup colet, atau pewarnaan dua kali.

Karya yang dihasilkan berupa produk fashion. Satu buah kain panjang, dua buah outer, satu buah *dress* lengan panjang, dan satu buah kemeja. Kain panjang memiliki motif-motif yang diambil dari berbagai bangunan yang ada di *Klenteng Kwan Sing Bio*. Sedangkan karya yang berbentuk busana hanya mengambil bagian-bagian tertentu seperti gerbang *Klenteng*.

Perbedaan antara karya ini dengan karya yang pernah diciptakan penulis sebelumnya yaitu pada teknik pewarnaan dan hasil retakan pada latarnya. Pada karya "Kepiting Tahu Diri" penulis menggunakan teknik pewarnaan gradasi, sedangkan pada karya ini penulis menggunakan teknik pewarnaan plakat. Pewarnaan plakat lebih menarik digunakan pada obyek-obyek dengan garis-garis yang jelas. Lalu pada karya "Kwan Sing Bio Tuban" teknik peretal dilakukan dengan menguaskan lilin parafin seban kali pada satu sisi kain saja sehingga retakan yang dihasilkan terlalu mendominasi motif utama. Sedangkan pada karya ini penulis membuat motif retakan dengan menguaskan lilin sebanyak 2 kali bolak-balik, kemudian dicelupkan maka motif retakan akan terbentuk.

#### Saran

Setelah melalui rangkaian proses penciptaan, terwujudlah karya batik yang memiliki nilai guna sandang. Selanjutnya beberapa saran yang diberikan adalah sebagai berikut.

- a. Kepada pemerintah kabupaten Tuban, agar menjadikan *Klenteng Kwan Sing Bio* menjadi salah satu bangunan ikonik di kabupaten Tuban. Hal ini sebagai bentuk dukungan terhadap potensi wisata arsitektural yang ada di kabupaten Tuban.
- b. Kepada mahasiswa Jurusan Seni Rupa khususnya pendalaman kriya batik, hendaknya lebih banyak mengeksplorasi teknik dan media dalam berkarya batik.
- c. Kepada perajin batik yang ada di Tuban khususnya dan daerah-daerah lain pada umumnya, hendaknya dapat mengeksplorasi ikon-ikon daerahnya untuk dijadikan inspirasi pengembangan motif batik sehingga keragaman motif batik di Indonesia menjadi semakin kaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Batik Jawa Timur Legenda dan Kemegahan*. Surabaya: Badan perpustakaan dan kearsipan provinsi Jawa Timur
- Wayan, Seriyoga Parta. 2009. *Metode Penciptaan Seni Kriya*.  
<https://yogaparta.wordpress.com/2009/06/14/metode-penciptaan-seni-kriya/>. (diakses pada 11 Januari 2019)